

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Chou (Suryaningsih, dkk., 2023), orang suku laut merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki pola kehidupan yang tidak menetap, dimana mereka hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya atau yang sering disebut dengan nomaden. Orang suku laut memiliki beberapa sebutan lainnya, seperti: Orang Laut, Orang Sampan, *Sea Tribe* atau *Sea Nomads* dan lainnya (Bintana, dkk., 2020). Biasanya sebutan-sebutan ini digunakan untuk masyarakat yang memiliki pola kehidupan mengembara atau membajak lautan. Orang suku laut biasanya menghabiskan seluruh hidupnya untuk menetapkan disebuah perahu yang mengarungi lautan.

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya aktivitas melaut atau menangkap ikan yang dilakukan oleh orang suku laut yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dalam bertahan hidup. Melaut dan menangkap ikan merupakan tempat penghasil utama bagi masyarakat suku laut (Igiassi, dkk., 2022). Maka dari itu, sebagian besar orang suku laut memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan, orang suku laut hidup didaerah pesisir pantai dan pulau-pulau kecil, dimana daerah tersebut berada dekat dengan lautan dan memiliki sumber daya laut yang melimpah. Sebagai orang suku laut mereka juga sudah terbiasa dengan kehidupan dilaut dan memiliki kemampuan serta pengetahuan dalam menangkap ikan (Chou, 2003).

Orang suku laut sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di daerah Kepulauan Riau. Pulau-pulau di Kepulauan Riau yang biasanya terdapat orang suku laut yaitu berada di lautan Lingga, Bintan, Karimun, serta Batam (Yati, dkk., 2022). Orang suku laut yang dulunya tinggal di sampan kini sudah mulai menetap untuk bertempat tinggal di daerah daratan. Adanya program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, dimana pemerintah menyediakan tempat tinggal di daerah daratan untuk masyarakat suku laut (Elsera, 2019). Salah satu kelompok orang suku laut yang berada di Bintan dan sudah menetap didaratan yaitu orang suku laut di Kampung Panglong, Desa Berakit.

Dalam penelitian Rahmat, dkk., (2021), orang suku laut di Kampung Panglong sudah menetap dan bertempat tinggal didaratan dekat pesisir pantai Berakit sejak tahun 1962 M. Orang suku laut di Kampung Panglong sering disebut juga Orang Panglong. Dulunya orang Panglong tinggal diatas sampan dan berpindah-pindah, dari satu daerah ke daerah lainnya. Hingga kini mereka sudah menetap dan bertempat tinggal didaerah perairan ujung Berakit. Mengingat orang suku laut yang sudah terbiasa dilaut, ketika mereka mulai menempati tempat tinggal didaratan mereka harus mulai beradaptasi dengan keadaan didaratan (Rahmawati, 2015).

Dalam penelitian Rohmatunisa (2020), telah diakui bahwasannya keberadaan masyarakat suku laut menjadi salah satu bagian dari komunitas adat tepencil. Sebagaimana mereka dikenal dengan komunitas adat tepencil, yaitu kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah tepencil, dan dapat dikatakan bahwa mereka masih jauh dari jangkauan serta kelayakan dalam hal pelayanan, ekonomi, pendidikan, serta tempat tinggal (Andriyus, dkk., 2021). Sebagian besar kehidupan

orang suku laut dapat dikategorikan miskin (Wahyuni & Solina, 2021). Dimana miskin memiliki kriteria yang berbeda, miskin yang dimaksud yaitu adanya pendapatan yang didapatkan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan orang atau manusia yang memiliki kromosom XX dan organ reproduksi yang meliputi: ovarium, rahim, dan vagina. Sebagaimana dapat dikatakan perempuan dia yang mengalami menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Perempuan memiliki peran dan fungsi yang berbeda dengan laki-laki, dimana perempuan memiliki peran yang tergantung pada situasi kondisi sosial, ekonomi dan politik. Perempuan memiliki peran dan tugas didalam keluarga dan masyarakat (Tindangen, dkk., 2020).

Sebagai seorang perempuan didalam rumah tangga memiliki peranan sebagai seorang anak, istri, dan ibu. Ketika seorang perempuan masih kecil dan belum menikah mereka memiliki peran sebagai seorang anak. Sedangkan saat anak perempuan mereka sudah menikah mereka akan memiliki peran baru sebagai seorang istri. Dimana sebagai seorang istri memiliki tugas maupun tanggung jawab untuk mengabdikan dirinya kepada suami mereka dalam hal apapun yang memiliki keterkaitan kehidupan dirinya dan keluarga. Saat istri memiliki seorang anak perannya pun akan berubah menjadi seorang ibu. Dimana sebagai seorang ibu memiliki tugas untuk memberikan kasih sayang serta mengurus anak mereka dalam hal jasmani, rohani serta pendidikan (Khotimah & Kiranantika, 2019).

Tidak hanya itu, perempuan juga memiliki tanggungjawab dalam bidang domestik, dimana perempuan memiliki tanggungjawab penuh dalam mengurus pekerjaan rumah. Selain itu, perempuan juga memiliki peranan di dalam masyarakat. Dimana perempuan memiliki peranan dalam kegiatan ekonomi, seperti bekerja dan menghasilkan pendapatan. Perempuan berkontribusi dalam sektor ekonomi, mulai dari industri, perdagangan, bisnis dan jasa. Perempuan juga terlibat dalam politik, serta perempuan juga memiliki peran dalam menjaga hubungan sosial sesama tetangga atau masyarakat dan komunitas di dalam masyarakat (Asmirah & Iskandar, 2023).

Berdasarkan peran, fungsi, dan tanggungjawab perempuan diatas, sama halnya dengan peran, fungsi, dan tanggungjawab perempuan suku laut. Hanya saja, perempuan suku laut memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya suku mereka. Sebagai perempuan suku laut mereka harus mempertahankan tradisi, budaya, serta nilai-nilai mereka sebagai perempuan suku laut. Perempuan suku laut juga memiliki kebiasaan ikut suami mereka melaut. Selain itu, perempuan suku laut juga mampu mengolah hasil laut menjadi makanan (Rahmawati, 2015).

Perempuan suku laut dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya hanya mengandalkan suami mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, dimana suami mereka pergi melaut dan mengumpulkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Kamuli, 2017). Sebagaimana perempuan suku laut di Kampung Panglong, dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, mereka hanya dapat mengandalkan pendapatan dari hasil suami mereka dari melaut.

Dimana suami mereka pergi melaut sebagai nelayan untuk mendapatkan hasil laut, yang kemudian hasil laut tersebut dijual ke pengepul atau masyarakat setempat dan setengah dari hasil melaut tersebut dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Adanya orang suku laut yang mulai menetap didaratan, mengalami berbagai persoalan, baik dari segi perekonomian, sosial, kesehatan, maupun pendidikan. Dalam hal ini, masyarakat suku laut sering sekali mengalami persoalan dari segi perekonomian. Dimana pendapatan yang dihasilkan oleh nelayan tidaklah tetap setiap harinya, sebagai nelayan mereka tidak selamanya dapat pergi turun melaut. Hal ini dikarenakan adanya perubahan iklim dan angin yang menyebabkan masyarakat suku laut tidak dapat turun ke laut untuk mencari mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Tidak dapatnya turun melaut, mengakibatkan perekonomian keluarga orang suku laut tidak stabil karena perempuan suku laut hanya mengandalkan perekonomian keluarga mereka dari hasil pendapatan suami mereka pergi melaut.

Adanya penghasilan suami yang tidak menetap dan perekonomian keluarga yang tidak stabil, mengakibatkan perempuan suku laut ikut terlibat dalam membantu perekonomian mereka. Dalam penelitian Wahyuni dan Solina (2021), perempuan suku laut di Pulau Lipan, ikut berpartisipasi dalam hal mencari nafkah dengan bekerja menjadi pengupas udang, buruh nelayan, pembantu rumah tangga, penjual dan ikut suami melaut untuk memilah ikan sebelum dijual ke toke. Adanya partisipasi perempuan dalam mencari nafkah, menunjukkan bahwa perekonomian keluarga mereka tidak dapat tercukupi dari hasil pendapatan yang didapatkan oleh

suami mereka. Oleh karena itu, perempuan suku laut di Pulau Lipan ikut terlibat dalam membantu perekonomian keluarga mereka.

Perempuan suku laut di Kampung Panglong, juga ikut berpartisipasi dalam membantu perekonomian keluarga mereka, karena pendapatan yang didapatkan suami mereka tidak stabil. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perempuan suku laut di Kampung Panglong dalam membantu perekonomian keluarga mereka dengan ikut terlibat dalam usaha industri rumah tangga.

Usaha industri rumah tangga menjadi pilihan sebagian masyarakat untuk keluar dari permasalahan perekonomian yang ada (Savitri, 2019). Usaha industri rumah tangga merupakan wadah bagi masyarakat untuk memulai usaha dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan lingkungan masyarakat. Selain itu, usaha industri rumah tangga merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan (Nugraha, dkk., 2021). Biasanya para kaum perempuanlah yang sering terlibat dalam usaha industri rumah tangga.

Keterlibatan perempuan dalam usaha industri rumah tangga, dapat memberikan kontribusi dalam pertumbuhan perekonomian bagi seluruh negara di dunia, terutama bagi negara berkembang (Suharyati, dkk., 2020). Adanya keterlibatan perempuan dalam usaha industri rumah tangga dapat membantu perekonomian keluarga mereka menjadi lebih sejahtera. Tidak hanya itu, keterlibatan perempuan dalam usaha industri rumah tangga juga mampu membantu perekonomian negara (Noordiana & Rupilu, 2019). Para istri nelayan atau ibu rumah tangga setempat harus mencari penghasilan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup

keluarga mereka dengan membuka usaha industri rumah tangga secara mandiri (Febriani & Saleha, 2021).

Selain itu, pengembangan industri juga telah membuka peluang baru bagi perempuan suku laut dalam hal produksi. Mereka dapat terlibat dalam industri pengolahan hasil laut, seperti pembuatan makanan olahan laut, kerajinan tangan dari bahan laut, atau produksi produk-produk lain yang berbasis hasil laut. Hal ini memungkinkan perempuan suku laut untuk menciptakan produk yang dapat dijual di pasar lokal maupun internasional, serta dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Adanya partisipasi perempuan suku laut dalam hal produksi industri rumahan menunjukkan mereka bahwa dalam peningkatan ekonomi keluarga nelayan dan terbebaskan dari kemiskinan dan menjadi masyarakat nelayan yang sejahtera (Silviyana, 2023).

Perempuan suku laut di Kampung Panglong ikut terlibat dalam usaha industri rumah tangga berupa olahan makanan dari hasil laut. Usaha industri rumah tangga yang dilakukan perempuan suku laut di Kampung Panglong dapat berbentuk olahan kerupuk ikan dan ikan asin. Dimana para perempuan suku laut di Kampung Panglong, khususnya para ibu rumah tangga di Kampung Panglong telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah hasil laut menjadi kerupuk ikan dan ikan asin. Kegiatan mengolah hasil laut menjadi kerupuk ikan dan ikan asin sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh perempuan suku laut di Kampung Panglong. Nilai pengetahuan dan keterampilan ini sudah didapatkan dari turun temurun dan diajarkan oleh orangtua mereka.

Produksi industri rumah tangga di Kampung Panglong telah mengalami transformasi dalam beberapa tahun terakhir. Transformasi ini ditandai dengan perubahan dalam hal produksi olahan hasil melaut yang biasanya untuk di konsumsi secara pribadi kini dapat dijual belikan. Adanya kesadaran masyarakat suku laut di Kampung Panglong bahwa praktik yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ternyata memiliki nilai jual atau nilai ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Dalam membuka usaha industri rumah tangga, akses pasar menjadi salah satu hal penting dalam keberhasilan industri rumah tangga. Akses pasar ini dilakukan untuk membantu dalam memperluas jaringan jualan yang mereka miliki (Bismala, dkk., 2018).

Selain akses pasar untuk memperluas jaringan jualan, kita juga membutuhkan konsumen. Dimana konsumen ini didapatkan melalui interaksi yang dilakukan antara orang suku laut dengan masyarakat diluar sana. Dalam buku (Dermawan, dkk., 2019), interaksi yang didapatkan oleh orang suku laut di Air Bingkai dengan masyarakat di Desa Tajur Biru terjadi saat proses transaksi jual beli hasil tangkapan ikan yang didapatkan oleh orang suku laut di Air Bingkai. Oleh karena itu, adanya interaksi ini dapat memperluas jualan yang dimiliki keluar daerah orang suku laut.

Usaha industri rumah tangga yang dilakukan perempuan suku laut, ternyata sudah terjual sampai keluar daerah lingkungan Kampung Panglong. Mengingat Kampung Panglong terletak diujung pesisir Berakit, dimana lingkungan mereka yang sedikit jauh dari permukiman masyarakat Berakit. Adanya peristiwa ini, menjadi salah satu bukti bahwa produksi usaha rumahan perempuan suku laut di Kampung Panglong dapat dikatakan berhasil. Meskipun tempat tinggal mereka

yang jauh dari masyarakat, yang bisa menjadi penghambat keberhasilan produksi usaha perempuan suku laut di Kampung Panglong. Malahan perempuan suku laut berhasil mengembangkan produksi usaha rumahan yang mereka miliki terjual sampai diluar daerah tempat tinggal mereka.

Dengan adanya transformasi ini, perempuan suku laut bisa mendapatkan penghasilan tambahan yang signifikan. Jika dulu perempuan suku laut hanya mengandalkan hasil tangkapan suami sebagai sumber pendapatan, kini perempuan suku laut bisa mandiri secara ekonomi dan mendukung kehidupan perekonomian keluarga mereka. Namun, tidak semua perubahan ini dapat berjalan dengan lancar, karena sebagai masyarakat suku laut mereka perlu dukungan serta bantuan dari masyarakat dan pemerintah setempat sehingga produk hasil usaha industri rumah tangga perempuan suku laut di Kampung Panglong dapat terjual keluar daerah.

Berdasarkan latar belakang diatas, mengenai fenomena yang sudah dijabarkan oleh peneliti. Maka, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai penelitian yang berjudul “Perempuan Suku Laut dalam Produksi Usaha Industri Rumah Tangga”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang dalam penelitian diatas, adapun rumusan masalah yang dapat di rumuskan yaitu: bagaimana transformasi produksi industri rumah tangga perempuan suku laut di Kampung Panglong, Desa Berakit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian yaitu : Untuk menjelaskan bagaimana transformasi produksi industri rumah tangga perempuan suku laut di Kampung Panglong, Desa Berakit.

1.4 Manfaat Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka dalam penelitian ini terdapat manfaat dilakukakn penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, terdapat manfaat teoritis. Dimana peneliti, berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu baru tentang transformasi produksi industri rumah tangga perempuan suku laut di Kampung Panglong, Desa Berakit.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain menjadi manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi peneliti, penelitian selanjutnya, serta masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan :

- a. Menambahkan pengalaman dalam melakukan penelitian.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi penelitian yang berkualitas sehingga mampu memberikan pengetahuan yang baru.
- c. Informasi bagi pemerintah untuk membuat kebijakan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat dikembangkan menjadi sempurna bagi para peneliti selanjutnya.

- e. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah pengetahuan mengenai transformasi produksi industri rumah tangga dalam masyarakat suku laut, terutama pada perempuan masyarakat suku laut.

